

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Miopia adalah suatu kelainan refraksi dimana berkas sinar sejajar yang datang dari sebuah benda difokuskan di depan retina pada saat mata dalam keadaan tanpa akomodasi.¹ Berdasarkan *Global Data on Visual Impairment* oleh WHO pada tahun 2010, kelainan refraksi yang tidak dikoreksi merupakan penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia, yaitu 43%, diikuti oleh katarak pada peringkat kedua sebanyak 33%, dan glaukoma pada peringkat ketiga sebanyak 2%. Kelainan refraksi menyebabkan kebutaan sebanyak 3% di seluruh dunia.²

Miopia merupakan masalah kesehatan mata masyarakat yang paling umum dalam 50 tahun terakhir. Sekitar 1,6 miliar orang di seluruh dunia dengan jumlah yang diperkirakan meningkat menjadi 2,5 miliar orang pada tahun 2020. Prevalensi miopia di Eropa dan Amerika 30 - 40%, Afrika 10 - 20% dan Asia 70 - 90%. Di China tingkat miopia merupakan yang paling tinggi di dunia yaitu 400 juta orang dari 1,3 miliar penduduk. Berdasarkan data tersebut prevalensi miopia meningkat terutama di Asia.³

Dalam perkembangan teknologi, penggunaan perangkat elektronik seperti televisi, komputer, dan ponsel cerdas telah secara bertahap meningkatkan penggunaan penglihatan jarak dekat dengan intensitas waktu yang cukup lama dan dapat meningkatkan faktor risiko terjadinya miopia.⁴ Miopia dengan derajat yang tinggi merupakan penyebab umum yang dapat menyebabkan komplikasi yang mengancam penglihatan diantaranya, glaukoma dan ablasio retina.⁵

Untuk menghindari atau mengurangi penularan, pihak bersama dengan Organisasi Kesehatan Dunia mengumumkan status karantina di sebagian besar negara di dunia. Sebagai pencegahan penularan COVID-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya berlaku untuk lebih dari tiga miliar orang (lebih dari sepertiga

populasi dunia). Masyarakat diharuskan untuk tetap di rumah selama beberapa minggu atau bulan, tanpa bekerja di luar ruangan dan melakukan kegiatan rekreasi. Sebagai akibatnya, sebagian besar anak-anak, remaja dan orang dewasa menghabiskan waktu mereka dengan membaca buku, menonton televisi, bermain video game atau menggunakan komputer, tablet dan smartphone untuk mengakses media online dan jejaring sosial. Peningkatan waktu penggunaan perangkat elektronik selama karantina, menyebabkan akomodasi mata secara berlebihan yang disebabkan oleh jarak kerja yang dekat. Pekerjaan jarak dekat yang berlebihan ini mungkin mewakili risiko miopia yang lebih besar bagi mereka yang mengalami disfungsi akomodatif.^{6,7}

Pendekatan metodologi yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan. Adapun tujuan penulis menulis “Pencegahan Miopia di Era COVID-19” adalah memberi pengetahuan kepada para peminat khususnya mahasiswa fakultas kedokteran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas adalah mengenai pencegahan miopia dalam hal *Near work*, aktivitas di luar ruangan (*Outdoor activity*, penggunaan *Ortho-K* dan Farmakologi di era Pandemi COVID-19.